

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP ILMIAH DENGAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI BK FKIP UNISRI SURAKARTA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2009/2010**

*Petrus Karle *)*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar mahasiswa dengan sikap ilmiah. Populasi adalah seluruh mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI Surakarta tahun akademik 2009/2010. Sampelnya adalah 67 mahasiswa yang pengambilannya dengan menggunakan cluster random sampling. Alat pengumpulan data adalah angket dan dokumen. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap ilmiah dengan prestasi belajar mahasiswa karena nilai r hitung 0,636 lebih besar dari r tabel 0,0244.

Kata kunci : sikap ilmiah, prestasi belajar

ABSTRACTS

The goals of this research are to know and find out the positive and significant correlation between Scientific Attitude with Student Achievement, The population of the research used is all of the student of Guidance and Counseling Department of FKIP UNISRI Surakarta in 2009/2010 academic year. The sampel of the research are sixty seven (67) student in the six semester of Guidance and Counseling Department of FKIP UNISRI Surakarta in 2009/2010 academic year. Sampling of the research used is cluster random sampling. The techniques of the collecting data are questioner and documentation. Questioner used to collect the data of Scientific Attitude. Documentation used to collect the data of Student Achievement. The technique of analyzing data is using correlation. The result of hypothesis test shows that Scientific Attitude 0,636 is bigger than r_t (r_o 0,636 > r_t 0, 0244). So, H_a that is said there was a positive and significant correlation between Scientific Attitude and Student Achievement was proofed true.

Keywords : scientific attitude, achievement

**) Dosen Fakultas FKIP UNISRI Surakarta*

PENDAHULUAN

Teori behavioristik memandang manusia sebagai

organisme pasif, dan dapat dimanipulasi. Teori fenomenologis menganggap “manusia sebagai

mahluk aktif yang mampu beraksi dan melakukan pilihan-pilihan sendiri” (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000:194). Pelajar mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari” (Paul Suparno,1997:62). Teori behavioristik menganut pendekatan pembelajaran langsung (*direct instrucion approach*). Pendekatan pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan terstruktur dan berpusat pada guru (John W. Santroc, 2009:8). Wina Sanjaya (2008:97) mengatakan bahwa “proses pembelajaran yang berpusat pada guru, minimal ada tiga peran utama yang dilakukan guru, yaitu sebagai perencana, penyampai informasi, dan evaluator”. Teori fenomenologis menganut pendekatan *learner-centered*. Peranan dosen hanya sebagai fasilitator yang menstimulasi eksplorasi mahasiswa terhadap dunianya, menemukan pengetahuan, mendeskripsi, dan menerangkan secara kritis. Menurut Ornstein, Lasley, dan Mindes (2005) bahwa “ seorang guru yang menganut filosofi pembelajaran konstruktif akan memberi kesempatan kepada murid membangun pengetahuan dan memahami bahan pelajaran ketika menuntun mereka belajar”

Dewasa ini aktivitas pembelajaran merupakan aktivitas penyediaan peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dengan pendekatan andragogi yang menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran (E. Mulyasa, 2005:123). Pemikiran ini

menunjukkan betapa pentingnya fungsi-fungsi aktivitas atribut psikologis. Pengalaman kognitif yang telah terkorporasi seperti sikap ilmiah menjadi dasar bagi individu untuk menseleksi, mengevaluasi lingkungan dan mengambil sikap. Abraham Maslow dan Carl Rogers berpendirian bahwa kompetensi kita untuk berhubungan dengan lingkungan sangat dipengaruhi sikap dan penilaian kita terhadap diri kita sendiri (Bruce Joice,et al, 2009). Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa dan juga hasil wawancara dengan beberapa pengajar didapatkan data bahwa mahasiswa yang tidak memiliki sikap ilmiah cenderung memperoleh hasil belajar di atas batas ketuntasan minimal.

Dalam orde informasi dan teknologi yang diwarnai variabilitas fasilitas dan sumber belajar ditemukan gejala-gejala yang memprihatinkan melanda dunia mahasiswa. Banyak mahasiswa tidak memiliki sikap ilmiah. Ada yang kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan diri, bahkan sebagian lagi tidak mampu melaksanakan kegiatan akademik secara intens. Faktor penyebabnya antara lain beban akademik yang terlalu berat, terbatasnya kemampuan dan keterampilan untuk menggunakan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, keinginan meraih nilai tinggi dengan cara yang mudah, program studi yang ditekuni dianggap tidak prospektif. Kondisi yang tidak ideal ini menimbulkan disequilibrium kognitif dan afektif.

Sebagai organisme yang menginginkan kondisi equilibrium, mereka berusaha meredakan ketegangan dengan cara kompensasi, seperti menerima materi perkuliahan secara pasif, ketiadaan arousal dan motivasi, menghilangnya sikap kritis dan rasa ingin tahu, enggan mencatat dan mengorganisasikan catatan kuliah, tidak ada inisiatif memperluas materi secara mandiri melalui studi pustaka, sedikit sekali yang terlibat dalam kegiatan penelitian. Dalam menyelesaikan tugas terstruktur dan mandiri bergantung pada teman. Gejala yang paling memprihatinkan adalah tidak jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dan ujian. Kondisi yang memprihatinkan ini menuntut adanya usaha penciptaan iklim belajar yang mengembangkan sikap ilmiah.

Wlodkowski dalam Haris Mujiman (2008 : 40) berpendapat bahwa “sikap merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dipertimbangkan akan dilakukan”. Secord dan Backman berpendapat bahwa sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan (Saefudin Azwar, 1998:5). Menurut Mayers “*A predisposition toward some object; include one’s beliefs, feelings, and behavior tendencies concerning the object*” (Bimo Walgito, 2006:110).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah gabungan dari proses-proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognisi terhadap aspek-aspek dalam kehidupan individu termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah di kalangan perguruan tinggi.

Sikap ilmiah sering dimengerti sebagai sikap yang dimiliki para ilmuwan atau para akademisi dan masyarakat ilmiah, termasuk dosen dan mahasiswa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sikap ilmiah adalah sikap ingin tahu, kritis, obyektif, ingin menemukan, ingin menghargai karya orang lain (<http://Girlicious> 09 Wordpress.com/tag/sikap ilmiah). Menurut Prof. Suharyo sikap ilmiah ditandai oleh enam ciri, yakni obyektivitas, serba relatif, sikap skeptif, kesabaran dan keuletan intelektual, kesederhanaan, sikap tidak memihak pada etik (B.Arief Sidharta, 2008:81). Sedangkan Muhamad Muslih (2008:47-49) mengemukakan enam karakteristik sikap ilmiah, yakni keingintahuan spekulatif yang penuh arti, kemauan untuk obyektif, keterbukaan, kemauan untuk menanggukhan penilaian dan menunda keputusan, kesementaraan.

Syamsu Yusuf (2008:170) menjelaskan bahwa unsur sikap meliputi unsur kognisi, afeksi, dan unsur kecenderungan bertindak. Ketiga unsur tersebut merupakan suatu kesatuan dengan karakteristik fungsi yang berbeda. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan

sikap dimungkinkan oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal (Bimo Walgito, 2003:115). Menurut Sartain dkk dalam Syamsu Yusuf (2008:171) ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, faktor model, faktor lembaga-lembaga sosial. Sedangkan Saefudin Azwar (1998:30) beranggapan bahwa terbentuknya sikap adalah karena pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa dan lembaga pendidikan. Pentingnya lingkungan pendidikan bagi perkembangan individu ditegaskan oleh Murray (dalam Supratiknya, 1993:55) bahwa “jalan perkembangan tidak dapat dipahami dengan baik tanpa suatu gambaran yang lengkap tentang lingkungan sosial tempat proses itu berkembang. Menurut Bimo Walgito (2003:121) faktor-faktor yang dapat mengubah sikap meliputi: “kekuatan (*force*), berubahnya norma kelompok, berubahnya *membership group*, berubahnya *reference group*, membentuk kelompok baru”.

Bimo Walgito (2003:111) mengatakan bahwa “sikap memiliki fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat, fungsi pertahanan ego, fungsi ekspresi nilai, fungsi pengetahuan”. Sikap tersebut dapat diklasifikasikan kedalam sikap sosial dan sikap individual, sikap positif dan sikap negatif. Dawson dalam Sumaji, dkk (2003:134) mengatakan bahwa “sikap dapat diklasifikasikan kedalam dua

kelompok besar, yaitu seperangkat sikap yang apabila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah, dan seperangkat sikap yang menekankan sikap tertentu terhadap sains sebagai suatu cara memandang dunia serta dapat berguna bagi pengembangan karier di masa depan”.

Robert M. Gagne (2005:1) menganggap belajar sebagai “*A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave*”. Oemar Hamalik (2001:27) menganggap belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengertian yang serupa dikemukakan juga oleh Paul Chance (2003:36) bahwa “*learning is defined as change in behavior due to experience*”. B.R. Hergehahn dan Matthew H. Olson (2008:8) mengemukakan “belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan”. Winkel (1993:15) beranggapan bahwa “Belajar pada manusia merupakan suatu aktivitas psikofisis yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan atau menetap. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran hasil belajar diwujudkan berupa nilai raport dan atau indeks

prerestasi kumulatif (IPK). Dimiyati dan Mujiono (2002:18) mengungkapkan “ belajar merupakan proses internal yang kompleks yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan eksternal. Proses belajar mahasiswa melewati beberapa tahap motivasi umum, tahap perhatian pada kuliah, tahap menerima dan mengingat, tahap reproduksi, tahap generalisasi.

Teori belajar dapat diklasifikasikan kedalam kelompok “teori-teori behavioristik, teori-teori kognitif, dan teori humanistik” (Benny A. Pribadi, 2009:77). Walaupun berbeda dalam orientasi, ketiga kelompok teori sependapat bahwa belajar merupakan aktivitas individu sendiri yang terjadi secara alami yang melibatkan pribadi individu seutuhnya, yang memiliki *essential inner nature* yang intrinsik, terberi, natural, yang kesemuanya merupakan materi kasar dan bukan hasil yang telah selesai. Materi kasar ini digunakan sebagai dasar dari pola reaksi mahasiswa, baik oleh mahasiswa yang bersangkutan, maupun *significant other* yang berarti baginya termasuk dosen, serta oleh lingkungan pada umumnya. Materi kasar ini akan segera berkembang dan mewujudkan diri setelah berinteraksi dengan *environmental input*, dan *instrumental input*.

Berdasarkan kajian teori maka akan diajukan hipotesis. Menurut Tulus Winarsunu (2002:10) hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-

pernyataan untuk diuji kebenarannya. Margono S. (2009 : 80) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus suatu tesis. Hipotesis dapat dibedakan atas hipotesis nihil dan hipotesis kerja. Hipotesis nihil yang memprediksi bahwa independent variabel (*treatment*) tidak mempunyai efek pada dependent variabel. Hipotesis alternatif memprediksi independent variabel mempunyai efek pada dependent variabel (Agus Irianto H., 2004 : 97). Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada Korelasi Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri mahasiswa program studi bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI dengan prestasi belajar

METODE PENELITIAN

Subyek : Subyek penelitian adalah 67 mahasiswa semester VI Program Studi BK FKIP UNISRI Surakarta tahun akademik 2009/2010, yang diperoleh dengan teknik cluster random sampling.

Alat pengumpulan data: Alat pengumpul data sikap ilmiah adalah angket yang didisain menggunakan model skala Likert dengan lima alternatif pilihan jawaban yang bergradasi, dirancang berdasarkan aspek sikap ilmiah yang dikemukakan Suharyo dalam Arif Sidharta (2008) dan Muhamad

Muslih (2008) dengan sedikit dielaborasi dalam merumuskan item-itemnya. Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* (Pearson) Hasilnya butir soal yang valid sebanyak 38 butir karena $r_{obs} >$ dari r_{tabel} , dan karena $N = 30$ dengan nilai kritis sebesar 0,361. Uji realibilitas menggunakan rumus Alpha dari Cronbach (Suharsimi Arikunto, 2002:171). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sikap ilmiah itu reliabel karena nilai koefisien alpha 0,955 lebih besar dari nilai kriteria 0,60. ($0,955 > 0,60$). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan IPK 67 mahasiswa. Data skor IPK secara keseluruhan memiliki rentangan (*range*) 0,87, dengan skor terendah 2,97 dan skor tertinggi 3,84. Skor prestasi belajar mahasiswa mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 3,4158, modus sebesar 3,24 dan median sebesar 3,4100, variansi 0,034 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,18496. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. yang didahului oleh uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan untuk data sikap ilmiah diperoleh nilai *Asymp.Sig (2_tailed)* sebesar 0,878 lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data sikap ilmiah mahasiswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan data IPK diperoleh nilai *Asymp.Sig (2_tailed)* sebesar 0,740 lebih besar dari α (0,05), sehingga

dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar mahasiswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,636$ (bernilai positif). Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df = n - 2$ yaitu $67 - 2 = 65$ adalah 0,244, maka diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,636 > 0,244$). Jadi ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap ilmiah dengan prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Apabila hasil penelitian ini diasosiasikan dengan kajian teori sikap ilmiah, maka teori yang mengatakan bahwa performansi seseorang dalam melakukan tugas ditentukan juga oleh sikap, diterima kebenarannya. Hal ini sesuai dengan teori Abraham Maslow dan Rogers yang mengatakan bahwa kompetensi kita untuk berhubungan dengan lingkungan sangat dipengaruhi sikap dan penilaian kita terhadap diri kita sendiri (Bruce Joice, et al, 2009). Lembaga pendidikan tinggi perlu mengembangkan sikap-sikap ilmiah tersebut dalam proses pembelajaran. Caranya melalui penggunaan metode pembelajaran seperti *problem solving, discovery, inquiry*. ataupun dengan menunjukan model-model alegoris maupun model realis.

Generalisasi penelitian ini belum dapat diberlakukan dalam lingkungan yang lebih luas karena

masih terdapat keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan peneliti adalah kurangnya waktu, kurangnya ketelitian dan kecermatan. Keterbatasan populasi karena populasi bersekala kecil sehingga generalisasinya hanya diberlakukan bagi program studi BK FKIP UNISRI. Keterbatasan instrumen adalah item angket yang digunakan belum distandardisasi. Instrumen angket yang digunakan bersifat tertutup sehingga tidak bisa menangkap informasi yang luas dari responden. Mengenai tingkat obyektivitas jawaban responden terhadap pertanyaan yang disediakan masih diragukan karena adanya kecenderungan subyektivitas yang dimiliki setiap mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap ilmiah dapat meningkatkan presasi belajar mahasiswa terbukti dari hasil uji hipotesis yang memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sikap ilmiah mahasiswa dengan prestasi belajar. Hal ini dapat diterima karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,636 > 0,244$)

Oleh karena itu disarankan agar pendidik perlu mengembangkan sikap ilmiah dalam diri mahasiswa. Strategi yang dapat ditempuh antara lain menyediakan iklim belajar yang memungkinkan mahasiswa mewujudkan determinasi diri yakni bebas menentukan pilihan dan tanggung jawab personal dalam menjalankan tugas-tugas akademik. Perlu menciptakan situasi yang

menimbulkan motivasi kompetensi dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto H., 2004, *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya*, Jakarta : Prenada Media
- Arif Sidhartha B., 2008, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*, Bandung : Penerbit Pustaka Sutra
- Benny A. Pribadi, 2009, *Model Disain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat
- Bruce Joice, Marsha Weil, Emily Calcoun, (2009), *Model-Model Pengajaran*, Achmad Fawaid dan Ateilla (Ed.), Jogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chance Paul, 2003, *Learning and Behavior*, Wadsworth a Devision of Thomson Learning is Trade Mark herein under license
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka cipta
- Gagne, R.M, 2005. *Principles of Instructional Design*, New York: Wadsworth Publishing Co.

- Haris Mujiman, 2008, *Belajar Mandiri*, Surakarta : LPP UNS dan UNS Press
- Hergenhahm B.R., & Olson Mattew H., 2008, *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana
- Margono S., 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Muhamad Muslih, 2008, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Belukar
- Mulyasa E., 2005, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya
- Oemar Hamalik, 2001, *Proses belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ornstein A.C., Lasley T.,& Mindes G., (2005), *Secondary and Middle School Methods*, Boston :Alln & Bacon
- Paul Suparno, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Jogyaakarta : Kanisius
- Paul Suparno. 2004. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Jogyaakarta : Kanisius
- Saefudin Azwar, 1998, *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset
- Santrock, J.W., 2009, *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)* diterjemahkan oleh Diana Angelica, Jakarta : Salemba Humanika
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sumaji, dkk., 2003, *Pendidikan Sains yang Humanistis*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Supratiknya A., 1993, *Statistik Psikologi*, Jakarta : Grasindo
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Universitas Muhamadiyah
- Umar Tirtarahardja dan Lasula. 2000. *Pengantar pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Winkel W.S., 1993, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Grasindo

(<http://Girlcious09Wordpress.com/tag/sikapilmiah>)